

# Identitas Orang Bakumpai: Dayak Dan Muslim<sup>1</sup>

Nasrullah<sup>2</sup>

surel: [eje\\_jela@yahoo.com](mailto:eje_jela@yahoo.com)

## Abstrak

Tulisan ini membahas tentang identitas orang Bakumpai dan kaitannya sebagai bagian dari suku-bangsa Dayak serta pilihan agama mayoritas orang Bakumpai, yakni Islam. Boleh jadi anggapan bahwa suatu bangsa tertentu identik dengan agama tertentu pula, sehingga menimbulkan pandangan jika berbeda agama maka berbeda pula suku bangsa. Pandangan seperti ini jika dibiarkan berkembang dapat mengakibatkan munculnya jarak sesama suku-bangsa Dayak. Lambat laun memunculkan pengelompokan, watak komunalitas "buhan awen" (kelompok mereka) bukan lagi "uluh itah" (orang kita). Oleh karena itu, penulis mencoba menguraikan dua hal. Pertama, orang Bakumpai adalah orang Dayak dengan mengajukan berbagai alasan, baik dari pendapat tokoh, mitos, kekerabatan maupun testimoni orang Bakumpai. Kedua, pilihan agama orang Bakumpai tidak menjadi persoalan identitas suku bangsa sebagai bagian dari Dayak.

*Kata kunci: Identitas, Dayak Bakumpai, Islam.*

## Pendahuluan

Pandangan orang lain terhadap seseorang dari suku-bangsa tertentu kadang-kadang dihubungkan dengan suatu agama tertentu pula, yang seakan menjadi agama resmi suku-bangsa tersebut. Pandangan awam peneliti yang pada mulanya menganggap demikian, misalnya: Orang Jawa, Batak, Papua, Bali telah menganut suatu agama tertentu sebagai agama resmi. Bagi peneliti, orang Jawa mesti beragama Islam, orang Batak dan Papua beragama Kristen, orang Bali menganut agama Hindu atau Budha. Pandangan seperti ini ternyata keliru, karena di dalam suatu suku-bangsa akan terbagi lagi beberapa kelompok, dan agama atau kepercayaan yang dianut boleh jadi berbeda satu sama lain.

Persoalan agama dan identitas ini rupanya terjadi juga dalam konteks global. Misalnya untuk mengatakan "Kami orang Inggris" atau "Kami orang Prancis" menjadi persoalan bagi orang Islam yang tinggal di sana. Apakah ada persoalan menyebutkan "Kami orang Inggris" atau "Kami orang Prancis"? Seolah-olah berada pada satu tangan yang sama dan tangan lain yang berbeda (Baudman, 1999:70) Dalam konteks lokal seperti kasus di atas terjadi pada

pandangan orang lain terhadap orang Dayak (Riwut, 1993; Daud, 1997). Atas dasar itulah, sub bab ini ingin melihat kedudukan orang Bakumpai sebagai bagian dari suku-bangsa Dayak dan agama yang dipeluknya.

## *Identitas Kedayakan Bakumpai*

Suku-bangsa Dayak dibagi menjadi tujuh kelompok besar, yakni: (1) Dayak Ngaju, (2) Dayak Apu Kayan, (3) Dayak Iban dan Heban atau Dayak Laut, (4) Dayak Kalimantan atau Dayak Darat; (5) Dayak Murut; (6) Dayak Punan, dan (7) Dayak Ot Danum. Masing-masing dari tujuh bagian tersebut terbagi lagi dari puluhan hingga ratusan kelompok kecil suku-bangsa Dayak. Khusus Dayak Ngaju pada kelompok pertama, terbagi lagi dalam 4 suku besar, yakni: Ngaju, Ma'anyan, Lawangan dan Dusun. Masing-masing 4 besar Dayak Ngaju tersebut terbagi hingga puluhan kelompok, adapun Dayak Bakumpai termasuk bagian dari Dayak Ngaju (Riwut, 1993). Versi lain, suku-bangsa Dayak Bakumpai masuk dalam kategori kelompok ketujuh yakni Dayak Ot Danum yang terbagi 68 suku kecil, di antaranya selain Bakumpai adalah Ngaju, Kapuas, Kahayan, Katingan, Sampit, Seruyan (Riwut, 1993:267).

<sup>1</sup> Judul makalah ini merupakan pengembangan dari sub bagian tesis saya berjudul Ngaju, Ngawa, Ngambu, Liwa (Analisa Strukturalisme Levi-Strauss terhadap Konsep Ruang dalam Pemikiran Orang Dayak Bakumpai di Sungai Barito) pada Program Pascasarjana Antropologi UGM.

<sup>2</sup> Penulis staff pengajar pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Unlam Banjarmasin

Tidak ditemukan alasan khusus dari Riwayat mengenai perbedaan versi tentang posisi Bakumpai, sebagai bagian dari Dayak Ngaju atau Dayak Ot Danum. Namun, melihat arti kata Ot Danum dan Ngaju ternyata memiliki kesamaan makna. Ot Artinya Hulu; danum artinya air. Jadi, Ot Danum artinya hulu air atau hulu sungai, menunjukkan orang yang tinggal di hulu Sungai atau udik, sedangkan Ngaju berasal dari kata Bi-aju artinya; Bi = dari; aju = udik jadi Bi-aju artinya dari Udik. Ngaju = Udik (Riwut, 1993:262). Ot Danum dan Ngaju memiliki kesamaan makna ditinjau dari arti kata yakni berada di hulu Sungai. Mungkin Riwayat secara tidak langsung ingin menampakan tentorial Dayak Ot Danum dan Ngaju berada di daerah Sungai. Inilah yang menunjukkan posisi Bakumpai sebagai bagian dari suku-bangsa Dayak, dari kelompok Dayak Ngaju atau pun Ot Danum.

Pendapat lain, suku-bangsa Bakumpai termasuk suku-bangsa Dayak, yang berasal dari salah satu sub Kahayan, yang diduga dari suatu desa yang menyandang nama Bakumpai di hulu Sungai Barito. Mereka menyebar ke selatan mendiami sepanjang Sungai Barito, berbelok ke Sungai Kahayan dan Sungai Mentaya Sampit sampai ke Tumbang Samba (Kasongan), Kalimantan Tengah (Maulani, 2000:141). Dari pendapat-pendapat di atas, terdapat perbedaan dalam menguraikan silsilah suku-bangsa Bakumpai sebagai bagian dari suku-bangsa Dayak. Namun, menunjukkan kesamaan bahwa Bakumpai bagian dari suku-bangsa Dayak dan tinggal di daerah Sungai Barito.

Begitu pula berdasarkan mitos asal usul Bakumpai yakni kisah Patih Bahandang Balau dan adiknya Datu Sadurung Malan,<sup>3</sup> menunjukkan terdapat hubungan saudara antara orang Bakumpai dengan orang Dusun

Biaju yang merupakan leluhurnya dari hulu Sungai Barito (Ibrahim, dkk, 1979:98-99).

### ***Keislaman Orang Bakumpai***

Melacak masuknya ajaran Islam di kalangan orang Bakumpai terutama di daerah kabupaten Barito Kuala khususnya kota Marabahan dapat dilihat dari dua kemungkinan. Pertama, melalui perdagangan. Sebagaimana umumnya penyebaran Islam di Nusantara salah satu caranya dilakukan oleh orang muslim sambil berdagang. Adapun kota Marabahan di masa lalu adalah bandar perdagangan kerajaan Banjar. Perdagangan tersebut tidak hanya dilakukan pedagang lokal saja, namun banyak pedagang internasional yang datang ke Marabahan (Sjamsuddin, 2001; Maulani, 2000). Kenyataan ini bisa jadi menunjukkan Islam telah masuk melalui perdagangan.

Kemungkinan kedua, berdasarkan perubahan politik terjadi di masa kerajaan Banjar pada abad ke 17. Ketika itu Pangeran Tumenggung tidak mau menyerahkan tahta kekuasaannya kepada pemilik kerajaan yang sah yakni Pangeran Samudera (keponakan Pangeran Tumenggung), hingga menyebabkan perang saudara antara keduanya. Pihak Pangeran Samudera meminta bantuan kepada kerajaan Demak dengan syarat atau perjanjian antara pihak Pangeran Samudera dengan kerajaan Demak. Isinya apabila Pangeran Samudera yang dibantu tentara Demak dapat memenangkan pertempuran melawan pamannya Pangeran Tumenggung, maka rakyat Banjar dan rajanya akan memeluk Islam.

Terlepas mana yang benar dari dua kemungkinan di atas. Apakah orang Bakumpai masuk Islam pertama kali sebelum terjadi perjanjian antara kerajaan Banjar dan Demak atau ikut perjanjian tersebut, yang jelas penyebaran Islam kepada orang Bakumpai di DAS Barito, semakin kuat oleh H.

<sup>3</sup> Selain mitos ini, ada dua versi lain tentang Datu Bahandang Balau. Versi pertama daerah Bakumpai (Marabahan) sekarang pada zaman dulu didatangi sebuah perahu yang terdiri dari satu keluarga berjumlah lima orang, dua orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Ciri-ciri mereka berambut merah dan diduga berasal dari Spanyol, mereka inilah cikal bakal orang Bakumpai (lihat, Sadzali, 2006). Versi kedua, asal usul orang Bakumpai berasal dari seorang laki-laki yang juga keturunan Spanyol. Ia terdampar karena kapalnya karam di laut dan akhirnya berada di Bakumpai (Marabahan), di situ ia sendirian dan diajarkan oleh orang gaib bahasa Bakumpai. Ringkas cerita, lelaki

Spanyol yang sendirian itu menemukan seorang perempuan berambut lurus panjang bermata sipit keturunan Cina. Perempuan itu bernasib sama yakni tersesat, karena sama-sama sendirian akhirnya mereka menikah dan melahirkan generasi orang Bakumpai (Cerita ini diambil dari catatan tangan).

Kedua versi ini agak sulit diterima walaupun dalam mitos apa saja bisa terjadi. namun kalau memang nenek moyang Bakumpai keturunan Spanyol atau Cina tentu orang Bakumpai menunjukkan warna kulit yang berbeda dengan orang lain.

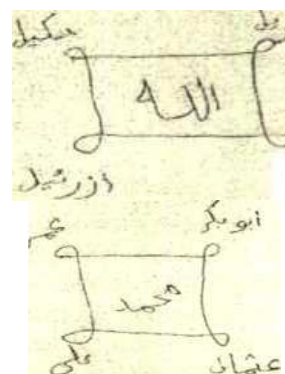
Abdussamad. Beliau adalah cucu Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari ulama terkenal pada masa kerajaan Banjar bahkan hingga sekarang. Nama lengkapnya adalah H Abdussamad bin H Jamaludin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari lahir 24 Zulqaidah 1237 H bertepatan 12 Agustus 1822 M di kampung Penghulu Bakumpai atau Marabahan. Setiap bulan Ramadhan berdatanganlah alim ulama dari Martapura, Banjarmasin dan Hulu Sungai untuk berkunjung dan mempelajari ilmu thariqat serta ikut berkhawatir suluk di bawah pimpinan beliau. Beliau acapkali melawat ke kampung-kampung sepanjang kali Barito, bahkan sampai ke udik-udik anak sungai, mendakwahkan agama Islam, sehingga banyaklah orang-orang suku Dayak pedalaman yang memeluk Islam melalui bimbingan tangan beliau (Maskuni, 2006: 35). Ciri khas pengajaran H. Abdussamad adalah ia mengembangkan thariqat Naqsyabandiyah dengan suluk-nya, dan juga thariqat Syackiliyah (Sadzali, 2006).

Di antara praktek keagamaan, orang Bakumpai senang menempelkan gambar atau poster kaligrafi syahadat dan kaligrafi Arab bertuliskan Allah dan Muhammad, gambar Mekkah dan Madinah yang terdapat Ka'bah atau gambar makam Nabi Muhammad SAW.<sup>4</sup> Dari pilihan gambar syahadat, shalat dan naik haji paling sering dipakai oleh orang Bakumpai. Gambar-gambar tersebut ditempelkan di dinding rumah, di ruang tamu, ruang keluarga atau tempat-tempat yang bisa dilihat orang banyak. Keimanan terhadap Tuhan bagi orang Bakumpai tidak hanya dalam praktek bersyahadat, tapi juga ketika menghadapi masalah, misalnya: untuk mengangkat benda berat, mengusir orang yang sedang kerasukan makhluk halus atau mengobati orang sakit keras. Ada keyakinan dalam diri orang Bakumpai, "asal ikau yakin, cukup baca bismillah beh tau kawa te" (Asal kamu yakin, cukup hanya dengan membaca bismillah saja kamu bisa melakukannya). Misalnya pada orang sakit, dengan membaca

bismillah yang artinya "Dengan menyebut nama Allah" setelah itu ditiupkan kepada orang sakit dengan penuh keyakinan niscaya orang itu sembuh.

Keyakinan terhadap agama Islam bagi orang Bakumpai, dapat dilihat dengan adanya tiga macam pola empat yakni falehah empat (fatihah empat), empat malaikat, sahabat empat (empat sahabat nabi Muhammad). Falehah empat (fatihah empat) sebagaimana telah dijelaskan, merupakan dasar hapalan surah-surah pendek dalam Quran keperluan praktis sebagai modal untuk sembahyang misalnya rakaat pertama setelah baca Al-Fatihah dilanjutkan membaca Surah An-Nas atau Al-Falaq, rakaat kedua setelah Al-Fatihah, kemudian membaca surah Al-Ikhlash. Empat malaikat dari sepuluh malaikat yang wajib diimani, adalah Jibril, Mikail, Israfil dan Izrail. Sahabat Empat yakni empat sahabat nabi yang kemudian menjadi khalifah sepeninggal Nabi Muhammad SAW: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Baik empat malaikat dan sahabat Empat merupakan hal penting bagi orang Bakumpai untuk dijadikan rajah, sebagaimana gambar di bawah:

**Rajah Bertuliskan Allah dan Muhammad beserta empat Malaikat dan Empat Sahabat Nabi**



Posisi Allah SWT dari gambar di atas merupakan posisi sentral yang dikelilingi oleh empat malaikat pada empat sisi, begitu juga posisi Nabi Muhammad berada di tengah dan empat orang sahabat berada di empat sisi. Rajah biasanya ditempel di dinding rumah tepat

<sup>4</sup> Mengingat dekatnya hubungan Bakumpai dan Banjar sebagai pemeluk Islam, poster demikian pun ada pada rumah-rumah orang Banjar Hanya saja yang membedakan Bakumpai dan Banjar, bahwa di rumah Orang Bakumpai jarang sekali ditemukan ada tempelan tokoh-tokoh agama atau pun ulama Seperti Gambar KH. Zaini Ghani, aim.

<sup>5</sup> Ada tiga pengertian tentang Datu, 1. Datuk. sapaan kepada orang tua kakek/ncnek ego; 2. tokoh/orang-orang dahulu yang disegani; 3. Tokoh/penguasa alam gaib. (Rangga, Kamus Bahasa Bakumpai. 2007). Pembahasan ini akan menggunakan datu dalam pengertian nomor 3.

di atas pintu depan masuk rumah. Rajah ini berguna untuk keselamatan para penghuni rumah dan menolak dari berbagai gangguan orang jahat atau makhluk halus.

Orang Bakumpai mengenal adanya hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk gaib, yakni: Datu,<sup>5</sup> Taluh dan Sahabat serta akibat yang terjadi karena hubungan manusia tersebut. Bagian ini menjelaskan bahwa meskipun agama Islam yang dianut orang Bakumpai begitu kental dalam kehidupan sehari-hari, tapi kepercayaan lokal tetap ada dalam praktek keislaman orang Bakumpai.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa orang Bakumpai mengenal pola empat, yakni : fatehah epat, sahabat epat dan empat orang Malaikat. Tiga unsur yang serba empat tersebut, ternyata membawa pengaruh terhadap pengenalan identitas diri yang disebut "ilmu mengenal diri". Sebagaimana penuturan di bawah ini:

*"Uluh jida maku mangatawani kungaie, sama beh dengan lanjung buang. Itah harus mangatawani, narai asal kunge, narai aran asli kungetuh, kueh andakaie petak asal Nabi Adam si huang kunge, dan narai aran petak jite. Alam semesta tuh ada si huang kunge ada matan andau huang kunge, matan andau ji bagerek dan ji jida bagerek, ada angin, ada danum, ada sungei, petak, wasi, wasi kuning, naraka, sorga was ada si huang kunge itah kabuat. Yawehji jida katawan sorga huang kunge dan aran sorga te, ela harap ie mengkemeji aran sorga. Jibril, Mikail, Izrail, Israqfil ataupun Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, samandeah-e ada si huang kunge ada ada arai-e masing-masing. Yaweh ji handak jagao, harus katawan narai aran asli Izrail pencabut nyawa, dan aran Saldino Ali ji asli-e. Harus katawan si kueh andakai-e si kungan itah. Ka 'bah ada si huang kunge,*

*yaweh katawan andakai-e dan aran asli-e, biar jida usah mandai Haji kan Makah, sama beh dengan mandai haji..."*

(Orang yang tidak mau mengetahui dirinya, sama saja dengan sebuah karung kosong-melompong. Kita ini harus tahu, apa asal diri dan nama diri ini. Dimana letaknya tanah-asal Nabi Adam dan yang ada dalam diri dan apa nama tanah itu. Alam semesta ada semuanya di dalam diri, ada matahari pada diri, matahari yang bergerak dan tidak bergerak, ada angin, ada air, sungai, tanah, besi, besi kuning, neraka, sorga, semuanya ada dalam diri kita sendiri. Siapa yang tidak mengetahui sorga dalam diri dan nama sorga itu, janganlah dia berharap untuk dapat merasakan sorga. Jibril, Mikail, Izrail, Israfil ataupun Abu Bakar, 'Umar, Usman, Ali, semuanya berada dalam diri ada pula nama asli masing-masing. Siapa yang ingin jagoan, haruslah mengetahui apa nama asli Izrail Pencabut Nyawa dan nama asli Saidina Ali, harus tahu dimana letaknya pada diri. Ka' bah juga ada di dalam diri kita sendiri. Siapa yang mengetahui letaknya pada diri dan nama asli Ka'bah itu, meskipun tidak pergi haji ke Mekkah, sama saja nilainya dengan naik haji.... (Haderanie,<sup>6</sup> tanpa tahun: 14-15)<sup>7</sup>

Faham atau ajaran seperti itulah merupakan bagian dari kepercayaan lokal, sebab nama-nama nabi, malaikat dan sahabat nabi, Ka'bah yang terdapat dalam ajaran Islam ternyata mengalami pengaruh lokal. Ajaran-ajaran seperti ini tidak disampaikan secara terbuka, tapi secara sembunyi-sembunyi karena sifatnya yang dirahasiakan. Pada intinya, ajaran tersebut menyatakan semua unsur di alam ini ada dalam tubuh manusia, manusia disuruh mencari sendiri dimana tempat dan apa namanya. Ajaran ini seolah mengenal nama lain dari nama-nama yang telah diketahui orang pada

<sup>6</sup> Nama lengkapnya adalah K.H. Haderanie H.N, seorang ulama Bakumpai yang berasal dari Muara Teweh, Kalimantan Tengah. Sebagai seorang Bakumpai sekaligus ulama tentu yang bersangkutan tahu banyak tentang kehidupan keberagamaan orang Bakumpai termasuk hal-hal yang berkenaan dengan faham local seperti kutipan di atas.

<sup>7</sup> Sepanjang penelusuran penulis faham seperti ini berkembang atau terjadi dalam pengetahuan mistik orang Bakumpai sepanjang DAS Barito dan tidak menutup kemungkinan ada di tempat lain juga yang berada orang Bakumpai.



umumnya, misalnya ketika melihat senjata tajam yang bahan dasarnya adalah besi, jika orang tahu nama asli dari besi tersebut maka ia akan kebal senjata tajam. Begitu pula nama empat malaikat dan nama empat sahabat dianggap ada di dalam diri manusia yang memiliki tempat dan nama yang rahasia, jika orang mengetahuinya ia akan menjadi seorang jagoan. Orang-orang Bakumpai sering menyebut ajaran sufistik dengan istilah ilmu kasampurnaan, tapi pada kenyataannya melebar pada perkembangan kekuatan fisik. Tidak sepenuhnya menjadi sarana untuk mencapai perjumpaan atau penyatuan dengan Tuhan saja, tetapi mengalami perluasan fungsi, yang dimaksud dengan fungsi di sini adalah kegunaan yang berhubungan persoalan-persoalan keduniaan, misalnya untuk memperoleh kesaktian (Sadzali, 2006). Meskipun demikian, perlu digaris bawahi bahwa pemahaman tersebut menunjukkan bahwa dalam diri manusia merupakan model dari alam semesta.

### ***Hubungan Bakumpai dengan Dayak yang Lain***

Kalau dicermati mitos asal-usul orang Bakumpai melalui kisah Patih Bahandang Balau dan Datu Sadurung Malan, ternyata menjelaskan tentang beberapa hal: tentang asal usul orang Bakumpai; larangan incest dalam suku bangsa Dayak yakni larinya Datu Sadurung yang tidak mau diperistri kakaknya; asal mula kejadian Sungai Barito; tempat asal orang Bakumpai, yakni Kampung Bakumpai di Kota Marabahan sebagai ibukota kabupaten Barito Kuala; dan persaudaraan antara Dayak Bakumpai dan Dayak Dusun Biaju. Tanah leluhur orang Bakumpai terletak di Marabahan sekaligus sebagai salah satu kecamatan di kabupaten Barito Kuala yang menggunakan nama Bakumpai. Kalau ditanyakan kepada orang Bakumpai, asal-usul nenek moyang mereka dan tempat asalnya, mereka pada umumnya mengatakan berasal dari Marabahan, tepatnya dari salah satu kampung di kota Marabahan sekarang ini, yang dulu disebut

lebu Bakumpai "kampung Bakumpai". Ada yang mengatakan bahwa kampung itu ialah kampung Bagus sekarang ini. Nama Bakumpai ini diabadikan yang meliputi kota Marabahan dan sekitarnya (Ibrahim, dkk, 1979:2).

Hubungan kekerabatan orang Bakumpai dengan orang dari suku-bangsa Dayak Siang dan Murung<sup>6</sup> dapat ditelusuri dengan menguraikan silsilah leluhur mereka. Ngabe Lada adalah generasi awal orang Bakumpai selain Patih Bahandang Balau. Ngabe Lada merantau dari Marabahan ke hulu Barito kemudian memperistri Hinting perempuan dari suku-bangsa Dayak Siang. Dari hasil perkawinan itu, mereka mempunyai tiga orang anak bernama Balere, Silam dan Kawang. Menjelang tiga orang anaknya dewasa, Hinting meninggal dunia sehingga Ngabe Lada bermaksud kembali ke Marabahan dan membawa tiga orang anaknya. Oleh tokoh masyarakat Dayak Siang dan Murung, Ngabe Lada diizinkan kembali dengan syarat meninggalkan dua orang anaknya sebagai generasi penerus. Akhirnya, Ngabe Lada menyepakati permintaan tokoh masyarakat tersebut, para tokoh Dayak Siang meminta Silam tinggal bersama mereka dan tokoh Dayak Murung meminta Kawang, sedangkan Balere ikut ayahnya ke Marabahan.<sup>7</sup>

Pendapat ini semakin menguatkan identitas kedayakan Bakumpai melalui hubungan kekerabatan dengan suku-bangsa Dayak Siang dan Murung. Fakta ini juga semakin menegaskan asal usul orang Bakumpai dari Marabahan, tetapi mereka tidak saja tinggal di Marabahan, juga tersebar dengan keluarga mereka, atau berkumpul di desa-desa kecil sepanjang Barito dan cabang-cabang utamanya seperti pulau Petak, Sungai Patai, Sungai Dayu (atau Ayu), Sungai Karau, Sungai Muntalat, dan Sungai Teweh, dan bahkan jauh di hulu lagi sampai daerah-daerah Siang-Murung. Pendapat lain bahwa keberadaan koloni Bakumpai di daerah pedalaman disebabkan terutama oleh perdagangan (Syamsuddin, 2001:46).

<sup>8</sup> Dayak Siang dan Murung berada di hulu Sungai Barito, wilayah kabupaten Murung Raya propinsi Kalimantan Tengah.

<sup>9</sup> Alinea ini merupakan ringkasan dari cerita silsilah Suku Dayak Bakumpai. Suku Dayak Siang dan Suku Dayak Murung (H. Mursani, 2002: naskah tulisan tangan)

Adapun dari segi bahasa yang digunakan jelas bahasa Bakumpai lebih dimengerti oleh Orang Dayak Ngaju, Maanyan, Kapuas, Kahayan, Siang. Karena itulah Bakumpai dianggap sebagai Dayak. Kadang-kadang kedua kelompok penutur itu berbicara dalam bahasanya masing-masing dan hal itu sering terjadi dan nampaknya komunikasi sama sekali tidak terganggu karena kedua pihak dapat saling mengerti (Ibrahim, dkk, 1979).

### ***Bakumpai yang Liminal***

Paparan di atas berdasarkan beberapa pendapat tokoh, salah satu mitos asal usul orang Bakumpai dan silsilah suku-bangsa Bakumpai dengan Dayak Siang dan Dayak Murung, serta kebahasaan. Jelaslah bahwa Bakumpai bagian dari suku-bangsa Dayak. Namun, berbicara tentang Bakumpai sebagai bagian dari suku-bangsa Dayak masih menyisakan permasalahan bahwa Bakumpai yang memeluk Islam dianggap tidak lagi menyebut dirinya Dayak.<sup>8</sup> Mereka lebih cenderung sebagai Melayu atau Banjar. Seperti halnya dengan orang Meratus, mereka tidak lagi sebagai Meratus ketika sudah memeluk Islam.

*Orang Banjar itu Muslim: Orang Meratus tidak.* Persoalan ini dilestarikan dalam definisi karena fakta bahwa seorang Dayak Meratus pindah ke agama Islam dianggap menjadi Banjar, setidaknya-tidaknya untuk banyak tujuan. Hanya sedikit orang Meratus yang Kristen. Agama apa yang lain? Orang Meratus mempraktekkan perdukunan, melaksanakan upacara padi, dan memiliki konsep kosmologi yang rumit. Akan tetapi, dalam konteks asimetris regional, jawaban paling langsung adalah "bukan" Islam (Tsing, 1998:72).

Permasalahan bagi orang Bakumpai adalah untuk menempatkan diri sebagai Dayak sekaligus muslim, karena sudah jadi kebiasaan sejak zaman penjajahan orang-orang Dayak yang beragama Islam dengan resmi menyatakan diri sebagai orang Melayu, yang kemudian asal sukunya tidak pernah disebut-

sebut lagi, meskipun dalam batin mereka tetap mengakui bahwa mereka adalah suku Dayak (Riwut, 1993:266). Orang Dayak yang memeluk Islam lebih mengidentifikasi diri sebagai Banjar, kasus yang tidak hanya menimpa orang Bakumpai saja juga Dayak Meratus, Dayak Kenyah (Ibrahim, dkk. 1979; Riwut, 1993; Daud. 1997; Tsing, 1998; Maunati, 2004). Padahal menurut H. Mursani dalam Syair Orang Bakumpai: Itu merupakan siasat licik Bangsa Belanda//Memisahkan rumpun Bakumpai dari rumpun asalnya//sebagai politik pemecah belah adu domba//supaya tak ada persatuan dan kesatuan di antara kita (2009:1-2)

Agama yang dianggap dekat dengan Dayak bukan agama Islam, agama Kristen yang justru menentukan ciri khas Dayak saat ini. Orang Dayak masuk Kristen masih tetap diakui sebagai Dayak, tetapi mereka yang menjadi Muslim tak lagi dianggap sebagai orang Dayak (Maunati, 2004: 86). Pernyataan ini melupakan fakta masa lalu, kenapa Islam lebih mudah masuk atau diterima oleh orang Dayak dibanding Kristen. Kasus Dayak Lawangan dalam gerakan Nyuli (kebangkitan dari Kematian) memperlihatkan hubungan animisme Dayak dan Melayu yang identik dengan Islam.

Kepercayaan animistik Melayu dalam beberapa unsur mistik Islam memainkan perannya seperti ajimat. Obat jimat Melayu yang dikenal sebagai minyak bintang," yang mempunyai khasiat untuk membangkitkan orang mati menjadi hidup kembali. Hubungan mistik ini mengarah kepada kesamaan gerakan Nyuli yang terdapat banyak unsur-unsur kebiasaan Islam. Peng-Islaman sejumlah besar orang Dayak tidak begitu mengguncangkan. Lain halnya dengan Zending, agama Kristen tidak mengakui kedudukan leluhur sebagai makhluk yang mempunyai kekuasaan. Serapah roh dilarangnya. Dimintanya cara hidup yang lain dari yang dahulu. Pendeknya dibawanya pada mereka dunia pikiran yang asing bagi mereka (Mallinckrodt, 1974:34).

<sup>10</sup> Pendapat yang sama oleh HANS, tokoh Bakumpai di Banjarmasin. Namun, ketika saya menanyakan hubungan darah dan kekerabatan diakuinya bahwa Bakumpai adalah bagian dari Dayak..

Pembahasan apakah Islam atau bukan Islam sebagai agama orang Dayak akan membawa kepada perdebatan yang panjang. Kedekatan suku-bangsa Dayak terhadap agama tertentu baik Islam, Kristen, Hindu dan lain-lain, hendaknya tidak mengikutsertakan pandangan bahwa mereka keluar dari identitas kedayakannya. Jadi, afiliasi agama itu saja masih tidak bisa membedakan Dayak dan non-Dayak. Berpendapat bahwa Dayak adalah sebuah identitas religius berarti mengabaikan karakteristik-karakteristik sosial dan politik yang sangat sentral dalam kajian antropologis (Maunati, 2004:86).

Perbedaan agama bagi orang Dayak sebenarnya tidak menjadi persoalan mendasar, sebab mereka masih diikat oleh hubungan darah dan orang Dayak dalam satu keluarga batih terbiasa menganut dua hingga tiga agama. Bagi orang Dayak meskipun mereka dibedakan oleh agama yang dipeluk, tapi mereka tetap

disatukan oleh nenek moyang yang sama. Hal yang sama keluar dari pengakuan orang Bakumpai, "Ini datu itah te sama beh, a\ven biaju kiya" (nenek moyang kita sama saja, dari Biaju juga) ini menunjukkan perbedaan agama tidak berarti ikut membedakan asal usul kekerabatan antar sesama Orang Dayak.

Diskusi ini membawa kepada pemikiran bagaimana meletakkan suatu suku-bangsa sebenarnya. Persoalan identitas Bakumpai dapat dicari jalan tengah dengan melihat posisi Bakumpai yang liminal, berada pada dua kutub opini antara Dayak dan Muslim. Sudah semestinya dalam merekatkan hubungan kedua hal ini menjadi bagian yang harus diakui oleh orang Bakumpai sendiri, sehingga tidak muncul sebutan pemisah seperti buhan awen sebagai kelompok yang lain dan uluh itah atau kelompok kita.

Bersatulah Dayak!

" Orang Bakumpai juga mengenal minyak bintang bahkan menggunakannya, tapi tidak untuk diminum. Kepercayaan orang Bakumpai kalau meminum minyak bintang, orang tidak akan meninggal secara wajar. kalau mati akan bangkit kembali menjadi hantu. Minyak bintang dipakai oleh orang Bakumpai sekedar dioles pada tubuh yang sakit, seperti untuk menyembuhkan tulang yang patah.

## Referensi

- Baudmann, Gerd 1999, *The Multicultural Riddle Rethinking National, Ethnic, and Religious Identities*, New York and London : Roudledge
- Daud, A.1997 *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Haderanie, KH, Tt *Ilmu Ketuhanan Ma'rifat, Musyahadah, Mukasyafah, Mahabbah (4M)*. Surabaya: Nur Ilmu
- Ibrahim, Sj. S, dkk.1979, *Bahasa Bakumpai*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Mursani, H 2002, *Silsilah Suku Dayak Bakumpai Suku Dayak Siang Suku Dayak Murung*. Mangkahui, Kalimantan Tengah: Naskah tulisan tangan
- \_\_\_\_\_.2003, *Syair orang Bakumpai Riwayat Patih Bahandang Balau dan Kerajaan Banjar*, Yogyakarta : CRDS KalimantanRiwut, Tj.
- Maskuni, dkk, 2006 *Sejarah Perjuangan Rakyat Barito Kuala*. Marabahan: Pemerintah Kabupaten Barito Kuala Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan, Pariwisata dan Budaya
- M Mallinekrodt, J.1974, *Gerakan Nyuli di Kalangan Suku Dayak Lawangan*. Jakarta : Bharatara
- M Maulani, Z.A.2000 "Pedalaman Kalimantan : Kearifan Budaya dan Etnik " dalam *Demokrasi dan Pembangunan Daerah Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan CRDS*
- Maunati, Y.2002, *Identitas dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
- \_\_\_\_\_.1993, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sadzali, A.2006 "Perjuangan Islam Tradisi Dan Dayak Bakumpai". Makalah *Annual Conference* Kajian Islam di Lembang, Bandung.  
<http://www.ditpertaiss.net/annualconference/>

[ancon06/makalah/Makalah%20Ahmad%20Syadzali.doc](#) di akses tanggal 6 Juni 2007

Sjamsuddin, H. 2001 *Pegustian dan Temenggung. Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti. Perlawanan di Kalimantan*

*Selatan dan Tengah 1859-1906*. Jakarta : Balai Pustaka.

Tsing, A.L 1998 *Di Bawah Bayang-Bayang Ratu Intan: Proses Marjinalisasi Pada Masyarakat Terasing*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

PROYEKSI